

Sosialisasi Nilai Keadilan dan Anti Diskriminasi dalam Upaya Pencegahan Radikalisme pada Anak Panti Ashuhan

Aulia Ichsandra ^{*1}
Dhea Rahma Dhani ²
Mikha Elsa Butar-Butar ³
Yolansari Sianturi ⁴

^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

*e-mail: ichsandraaulia@gmail.com¹, dhearahmadhani16@gmail.com², mikaelsapku@gmail.com³, yolansarisianturi@gmail.com⁴

Abstrak

Radikalisme merupakan ancaman serius terhadap keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara karena berpotensi melemahkan nilai persatuan, toleransi, serta keadilan sosial. Perkembangan paham radikal tidak hanya diwujudkan melalui tindakan kekerasan tetapi juga melalui penyebaran ideologi intoleran yang semakin menysar generasi muda. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi strategi preventif yang penting. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya radikalisme serta menanamkan sikap menjunjung keadilan dan anti diskriminasi kepada anak-anak di Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih. Peserta kegiatan berjumlah 15 anak jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pemaparan materi edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan dilanjutkan dengan dialog interaktif serta diskusi untuk memperkuat pemahaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap karakteristik radikalisme, dampak negatif diskriminasi, serta pentingnya sikap toleran dalam kehidupan sosial. Selain itu, peserta menunjukkan kesadaran untuk menerapkan nilai keadilan dan saling menghargai dalam lingkungan panti asuhan. Simpulan kegiatan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai moral, keadilan sosial, dan sikap anti diskriminasi berbasis Pancasila merupakan fondasi penting dalam membentengi generasi muda dari pengaruh narasi intoleransi dan radikalisme.

Kata kunci: Anti Radikalisme; Keadilan; Anti Diskriminasi; Pancasila; Panti Asuhan

Abstract

Radicalism poses a serious threat to national harmony because it undermines social unity, tolerance, and justice. This phenomenon is growing not only through acts of violence but also through the spread of intolerant ideologies that increasingly target the younger generation. Therefore, strengthening the values of Pancasila is an essential preventive strategy. This outreach activity aims to educate children at the Rumah Bahagia Pelita Kasih Orphanage about the dangers of radicalism and instill the importance of maintaining justice and anti-discrimination attitudes. The participants consisted of 15 children from elementary to high school levels. This activity was carried out using an educational presentation method followed by interactive dialogue and discussion tailored to the age level of the participants. The results showed an increase in the participants' understanding of the characteristics of radicalism, the negative impacts of discriminatory behavior, and the importance of tolerance in social interactions. Participants also showed increased awareness in practicing fairness and mutual respect in the orphanage environment. In conclusion, the internalization of moral values, social justice, and anti-discrimination principles based on Pancasila is an important foundation for strengthening youth resilience against narratives of intolerance and radicalism.

Keywords: Anti-Radicalism; Justice; Anti-Discrimination; Pancasila; Orphanage

PENDAHULUAN

Radikalisme pada era kontemporer telah bertransformasi menjadi tantangan global yang sangat kompleks, mengancam fondasi stabilitas nasional dan kerukunan hidup bermasyarakat di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya muncul dalam bentuk aksi fisik yang ekstrem, tetapi juga melalui infiltrasi ideologi halus yang merusak pola pikir generasi muda secara perlahan. Secara fundamental, paham radikal sering kali dimanifestasikan melalui sikap eksklusivisme yang menutup diri dari ruang dialog, merasa memiliki kebenaran mutlak secara sepihak, hingga adanya kecenderungan penggunaan koersi atau kekerasan untuk memaksakan kehendak kepada pihak lain yang berbeda. Dalam kerangka pendidikan nasional, urgensi pendidikan Pancasila menjadi

garda terdepan dalam memitigasi penyebaran paham ini, terutama bagi generasi muda yang sedang dalam fase pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh eksternal yang destruktif (Ndraha et al., 2024). Penguatan karakter berbasis ideologi negara sangat krusial untuk menangkal radikalisme serta mencegah terjadinya degradasi nilai atau "depancasilaisasi" di tengah arus globalisasi yang kian deras dan sering kali masuk tanpa filter nilai (Pardi, 2025).

Akar dari radikalisme sering kali ditemukan pada persepsi ketidakadilan sosial atau pengalaman diskriminatif yang dialami individu dalam interaksi sosialnya. Ketidakpuasan terhadap sistem atau perasaan terpinggirkan secara ekonomi dan sosial dapat menjadi celah bagi kelompok radikal untuk menanamkan pengaruhnya. Oleh sebab itu, Pendidikan Kewarganegaraan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran akan kesetaraan dan mencegah isu-isu radikalisme sejak dini di lingkungan pendidikan (Ardi, 2025). Tantangan ini semakin berat dengan munculnya fenomena cyber radicalism yang secara masif menyasar generasi Z melalui berbagai platform media sosial dengan kemasan yang menarik namun menyesatkan (Hidayat et al., 2025). Rendahnya literasi digital di kalangan remaja membuat mereka mudah terprovokasi oleh narasi intoleransi yang dibalut dengan sentimen kebencian, populisme semu, dan informasi hoaks (Falsafah et al., 2024).

Kondisi psikologis anak-anak di panti asuhan yang jauh dari pendampingan orang tua kandung secara langsung sering kali membuat mereka membutuhkan bimbingan moral dan kasih sayang yang lebih intensif agar tidak mencari figur otoritas atau pelarian pada kelompok yang salah. Dinamika penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia yang masih terus berproses juga menambah urgensi pemahaman mengenai batasan antara hak pribadi dan kewajiban menghargai hak orang lain (Salsabila, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, sosialisasi di Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih dilaksanakan untuk memberikan pembekalan kepada 15 anak (jenjang SD-SMA) bahwa nilai keadilan dan perilaku anti diskriminasi adalah instrumen utama dalam menjaga harmoni sosial. Fokus kegiatan ini adalah memberikan "vaksin" ideologi agar anak-anak memiliki resiliensi atau ketahanan mental dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa yang mungkin mereka temui di lingkungan sekolah maupun dunia digital (Sakhi & Najicha, 2023).

METODE

Kegiatan sosialisai ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi edukatif yang bersifat partisipatif dan interaktif. Prosedur pelaksanaan diawali dengan tahap identifikasi masalah untuk menganalisis tingkat kerentanan anak-anak terhadap narasi intoleransi dan potensi kekerasan di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal (Paula Konay & Adi Saingo, 2025). Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi "Anti Radikalisme" yang dirancang khusus menggunakan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan contoh konkret agar relevan dengan rentang usia peserta dari SD hingga SMA. Materi ini disusun dengan mengacu pada konstruksi nilai toleransi berbasis Al-Quran dan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai upaya preventif utama dalam menangkal narasi radikalisme agama yang menyimpang (Fahmi et al., 2023). Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui pemaparan visual (slide presentasi), sesi bercerita, dan diskusi kelompok kecil untuk membedah contoh kasus diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi melalui sesi tanya jawab mendalam dan refleksi untuk mengukur sejauh mana peserta mampu menginternalisasi prinsip moderasi beragama dalam menciptakan kerukunan sejati di lingkungan panti asuhan (Arianto, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dekonstruksi Pemahaman Radikalisme dan Bahayanya bagi Remaja

Melalui kegiatan sosialisasi ini, 15 peserta diajak untuk membedah bahwa radikalisme bukan sekadar istilah politik yang jauh, melainkan masalah perilaku sehari-hari yang bermula dari keengganan menghargai keberagaman. Berdasarkan materi yang dipaparkan, peserta mulai mengenali ciri-ciri radikalisme seperti sikap merasa paling benar sendiri, mudah marah pada perbedaan, dan keinginan untuk memaksakan pendapat. Dampak destruktif yang ditekankan

adalah munculnya bibit permusuhan antar teman yang dapat merusak suasana kekeluargaan di panti asuhan. Internalisasi nilai moral dalam pembelajaran ini menjadi sangat krusial untuk membangun resiliensi pemikiran anak-anak agar mereka tidak mudah tergiur oleh ajakan kelompok ekstremis yang sering kali memanipulasi emosi dan rasa solidaritas kaum muda untuk kepentingan yang memecah belah (Hasbi et al., 2023). Dengan memahami bahaya ini, anak-anak asuh diharapkan memiliki filter mental terhadap setiap ajakan yang berujung pada kekerasan.

B. Implementasi Nilai Keadilan sebagai Penawar Radikalisme

Materi mengenai keadilan ditekankan sebagai tindakan nyata memperlakukan sesama tanpa pilih kasih atau favoritisme. Keadilan dipaparkan bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sikap memberikan hak yang sama kepada setiap orang. Implementasi Pancasila dalam mewujudkan keadilan sosial dipaparkan sebagai fondasi utama untuk melindungi hak seluruh individu tanpa terkecuali, yang secara langsung menutup celah bagi rasa iri atau marginalisasi yang sering menjadi pemicu radikalisme (JR Ningsih, FL Dara, 2023). Hal ini juga mencakup penghormatan mendalam terhadap hak-hak kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, yang harus mendapatkan kasih sayang, akses, dan perlindungan yang setara sesuai dengan semangat kemanusiaan yang adil dan beradab (AW Wulandari, 2023). Di lingkungan panti, keadilan ini dicontohkan melalui pembagian tugas harian yang adil dan kesempatan yang sama dalam mengakses sarana belajar.

C. Internalisasi Sikap Anti Diskriminasi dan Penguatan Toleransi

Sesi diskusi interaktif mengungkapkan bahwa benih radikalisme sering kali tumbuh dari tindakan diskriminatif sederhana seperti perundungan (bullying) atau pengelompokan berdasarkan latar belakang suku dan agama. Melalui materi "Anti Diskriminasi", peserta diajak untuk menolak segala bentuk stigma negatif. Pendidikan memegang peran yang sangat krusial dalam mereduksi stigma tersebut, terutama untuk memastikan siswa dari kelompok minoritas sosial merasa aman, dihargai, dan diterima sepenuhnya sebagai bagian dari komunitas (Harefa & Lase, 2024). Dengan menjunjung tinggi prinsip anti diskriminasi, harmoni di Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih dapat terjaga dengan kokoh, di mana perbedaan warna kulit atau asal daerah dianggap sebagai kekayaan, bukan hambatan untuk bersaudara.

D. Strategi Praktis Menjadi Agen Anti Radikal di Era Digital

Sebagai luaran konkret dari sosialisasi, dirumuskan strategi "5 Langkah Anak Anti Radikal" bagi peserta. Strategi ini meliputi: memperluas jaringan pertemanan tanpa memandang latar belakang, bersikap kritis dan skeptis terhadap informasi provokatif di internet, terbuka terhadap kritik, belajar di bawah bimbingan guru yang kredibel, serta berani melaporkan konten kebencian kepada pengasuh panti. Selain itu, anak-anak juga diperkenalkan pada peran lembaga negara seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai bagian dari edukasi bahwa negara hadir dalam menjaga keamanan warga dari ancaman terorisme (Tantimin et al., 2023). Pengetahuan ini penting agar mereka tidak merasa berjuang sendirian dalam menolak pengaruh buruk dari luar.

E. Membangun Moderasi Beragama dan Harmoni Sosial

Pembahasan terakhir menekankan bahwa keberagaman agama di Indonesia harus disikapi dengan prinsip moderasi. Peserta diajak memahami bahwa setiap agama mengajarkan cinta kasih dan kedamaian. Moderasi beragama merupakan kunci dalam menciptakan nilai-nilai toleransi dan kerukunan yang berkelanjutan (Abdullah, 2024). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila di era modernisasi ini tidak boleh luntur, melainkan harus semakin diperkuat melalui tindakan nyata dalam merawat harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Salsabilah & Maizul, 2024). Dengan memenuhi hati peserta dengan rasa cinta dan toleransi, secara otomatis tidak akan tersisa ruang bagi paham radikal untuk tumbuh dalam diri mereka.

Pelaksanaan sosialisasi di Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih berjalan secara interaktif dengan melibatkan 15 anak dari berbagai jenjang pendidikan. Bukti visual dari rangkaian

kegiatan tersebut, mulai dari penyampaian materi hingga sesi dokumentasi bersama, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan : (Atas) Foto pemaparan materi "Anti Radikalisme" kepada peserta; (Tengah) Sesi diskusi interaktif dengan 15 anak panti; (Bawah) Foto bersama di depan Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih telah berhasil mencapai tujuannya dalam memberikan pemahaman komprehensif mengenai bahaya laten radikalisme kepada 15 anak asuh dari jenjang SD hingga SMA. Melalui penguatan nilai-nilai keadilan sosial dan penanaman sikap anti diskriminasi, peserta kini memiliki kesadaran baru bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk berkonflik, melainkan anugerah yang harus dirawat demi menjaga keutuhan bangsa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak yang dibekali dengan pemahaman moral yang kuat serta rasa keadilan memiliki resiliensi yang lebih tinggi untuk tidak terpapar paham ekstremisme yang berbasis kebencian dan kekerasan.

Kesimpulan utama dari kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila bukan sekadar teori tekstual di dalam kelas, melainkan praktik hidup sehari-hari yang harus diaktualisasikan dalam setiap interaksi sosial. Penanaman nilai keadilan dan moderasi beragama terbukti menjadi metode yang paling efektif dalam membentengi generasi muda dari infiltrasi ideologi radikal. Sebagai rekomendasi, pihak pengelola panti asuhan diharapkan dapat terus memantau pola konsumsi media digital anak-anak dan secara rutin mengadakan diskusi terbuka mengenai nilai-nilai toleransi untuk menjaga konsistensi karakter mereka. Sinergi yang berkelanjutan antara akademisi, pembina panti, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk memastikan bahwa tunas-tunas bangsa ini tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, dan tetap setia pada nilai-nilai luhur Pancasila di tengah tantangan zaman yang kian dinamis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pengelola dan seluruh anak Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta partisipasi aktif

selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Riau yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, penulis mengapresiasi semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat terlaksana dengan baik dan lanc

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2024). Moderasi Beragama: Upaya Menjaga Kerukunan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 25–29.
- Ardi, R. (2025). Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menangkal Radikalisme. *JAKAP: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 91–99. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/17/14>
- Arianto, D. (2023). Konsep Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Kerukunan Antara Umat Bergama. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*, 16(2), 54–67. <https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/pai/article/download/349/343/1046>
- AW Wulandari, S. A. (2023). Menuju Indonesia yang Adil dan Beradab: Implementasi Pancasila dalam Melindungi Hak- Hak Orang dengan Disabilitas Annisa. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, September, 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Falsafah, F., Peradaban, D., & Paramadina, U. (2024). Literasi Digital dan Berkembangnya Hate Speech di Media Sosial dalam Pilpres 2024 Lenda Tri Hardianti penggunaan teknologi . Ini mencakup kemampuan untuk menemukan , menilai , dan berkembangnya ujaran kebencian di media sosial dalam konteks Pilpres 2024 d. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 61–72.
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Pedoman Pastoral tentang Pelayanan Migran Lintas Budaya . *Journal of Education Research*, 5(4), 4288–4294.
- Hasbi, F., Indiyani, I., Juanda, N., & Az-Zahra, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Radikalisme di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 274–284. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/3546>
- Hidayat, C., Effendi, I., & Zarkasyi, F. I. (2025). Pembentukan Literasi Digital Gen Z Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Membendung Konten Propaganda Terorisme Siber. *Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.200>
- JR Ningsih, FL Dara, W. P. (2023). Pancasila Sebagai Dasar Hukum Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial. *Advances In Social Humanities*, 1(5), 233–237. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.412>
- M. Nawawi, M. Fahmi, S. P. (2023). *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman KONSTRUKSI NILAI-NILAI TOLERANSI BERBASIS*. 22(1), 58–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>
- Pardi, I. W. (2025). MENGUATKAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA GENERASI MUDA SEBAGAI UPAYA UNTUK MENANGKAL RADIKALISME DAN DEPANCASILASASI. *Jurnal Sangkala*, 4(2), 81–89.
- Paula Konay, J., & Adi Saingo, Y. (2025). Mewujudkan Keadilan Dan Keberadaban Manusia Dalam Mengantisipasi Perundungan. *JIM : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 138–149.
- Sakhi, R. G., & Najicha, F. U. (2023). Memperkuat Integrasi Nasional Dengan Memanfaatkan Generasi Muda dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS) Desember, 2023*(15), 529–537. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Salsabila, M. (2024). Tantangan Kontemporer Hak Asasi Manusia di Indonesia : Kasus-Kasus Diskriminasi dan Kekerasan yang Menggugah Kesadaran. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 89–96.
- Salsabilah, A., & Maizul, H. S. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mewujudkan. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 4(1), 1–8.
- Tantimin, Situmeang, A., & Agustin, I. C. (2023). Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia The. *Fundamental:*

Jurnal Ilmiah Hukum, 12(2), 354–383.

W Ndraha, A Pamungkas, C Maharani, MR Saragih, M. W. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pilar Anti. *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pilar Anti Radikalisme Dan Ekstremisme*.